

Melihat Mahbub DJunaidi dengan Mata Max Weber

Ditulis oleh Ali Makhrus pada Jumat, 15 Februari 2019



Baru-baru ini, Mahbub Djunaidi Center (MDC) mengadakan acara syukuran dengan melibatkan kader-kader PMII. Acara tersebut diselenggarakan di Prabu Coffe, Cibiru, Bandung (31/1). Penulis hadir menyaksikan kegiatan yang terselenggara dengan sangat fleksibel dan penuh makna itu. Di luar dugaan, para *bikers* yang tergabung dalam Outsider Nation turut meramaikan satu tahun Mahbubian pula.

Anda dapat memperkirakan bagaimana acara seorang tokoh besar bagi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Nahdlatul Ulama (NU) khususnya, dan bahkan Indonesia, dapat begitu dekat dengan kawan-kawan *bikers*, masyarakat jalanan ini.

Sahabat Isfandiari, anak Mahbub sendiri, merupakan penggagas komunitas *bikers* tersebut dan Bung Soemarsono Sastrodirjo selaku pemprakarsa terselenggaranya diskusi apik tersebut.

Situasi malam itu membuat penulis berpikir, apakah iya Mahbub dulu sosok yang sangat menyukai gaya para *bikers* sebagai kelompok kecil dalam masyarakat, yang terkesan bebas, tanpa kepentingan, lincah, menikmati hidup namun tetap *on the right track*, sopan dan menjunjung tinggi etika dalam berkendara di jalan seperti yang terpancarkan pada acara kemarin? Apakah kecintaan pada *bikers* tersebut dimiliki oleh Mahbub, lalu ditularkan kepada anaknya? Mungkin bukan pada *bikers*-nya, namun pada filosofis karakter yang dimiliki Bikers?

Teori psikologi perkembangan sudah bisa memperkirakan delik residu dari hobi Mahbub. Tulisan ini akan memusatkan pada aspek lain yang tidak kalah pentingnya dari sosok Penerobos Kaidah Bahasa ini.

Dalam hal ini, penulis hendak mengaitkan asumsi tersebut pada konfigurasi sosiologis Max Weber (1864-1920), tokoh sosiolog dalam tradisi rasionalis Jerman, yang pemikirannya dipengaruhi pula oleh Immanuel Kant, meskipun sesekali juga Marxian, terutama pada teori aksi sosial (*the social action theory*).

Ada dua kunci mudah untuk memahami sosiologi Weber dalam aspek teoritis. Kunci sosiologi yang pertama ialah apa yang disebut dengan *the structural or macro theory* atau *perspective*. Kunci berikutnya ialah *social action, interpretive* atau *macro theory*. Implikasi dari kedua ide besar tentang masyarakat ini akan menampilkan pandangan tentang posisi struktur dan individu dalam proses perubahan sosial yang terjadi. Weber, sebagai bapak aksi sosial ini, banyak menyelidiki *smaller group* (kelompok-kelompok kecil) dalam masyarakat.

Bagi Weber, individu adalah subjek bagi perubahan sosial negara baik dalam segi ekonomi, politik dan lain-lain. Dengan kata lain, aksi sosial menjelaskan bahwa struktur masyarakat (*society*) adalah produk dari aktivitas manusia (*human beings*).

Ada beberapa pernyataan menarik yang digandrungi banyak orang dari sosok Mahbub, terutama soal humor. Ketua PP PMII pertama ini (sekarang PB PMII), akrab sekali dengan penggunaan diksi-diksi permisalan yang khas digunakan kelompok kecil dalam struktur sosial. Seperti, “Futurolog itu semacam “DUKUN”, namun keluaran sekolah”. Lagi, “Tanamkanlah ke kepala anak mu bahwa hak asasi itu sama pentingnya dengan “SEPIRING NASI”.

Baca juga: Fatimah, Perempuan Pengarang Kitab Kuning dari Banjar

Satu lagi pengakuan Mahbub sendiri, “Selaku penulis saya ini generalis, bukan spesialis. Saya menulis ihwal apa saja yang lewat di depan mata. Persis TUKANG LOAK yang menjual apa saja yang bisa dipikul”.

Sampel perumpamaan dari Mahbub di atas sebagai penjelasan tentang posisi sosiologi Mahbub dalam memandang individu atau kelompok kecil dalam struktur sosial. Dia mencoba menusukkan alam pikir manusia pinggiran sepenuhnya sebagai *human beings*. Seperti pemilihan diksi DUKUN, SEPIRING NASI, TUKANG LOAK ke dalam tautan konstalasi struktur sosial. Bagi penulis, pilihan diksi-diksi tersebut merupakan penanda bahwa Mahbub memberikan pengakuan kepada kelompok kecil yang eksis dalam masyarakat. Misal pengaitan para konsultan desa alias komunitas DUKUN dengan para juru tebak masa kini yang disebut FUTUROLOG.

Kemudian, kelompok masyarakat miskin yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar SEPIRING NASI dihubungkan dengan kesulitan mereka dalam memahami tentang HAM. Serta perumpamaan profesi TUKANG LOAK (pengepul barang-barang bekas) dari masyarakat yang dikaitkan dengan diri Mahbub sendiri yang dia disebut sebagai seorang GENERALIS.

Dengan kata lain, kelompok sekecil apapun jangan dianggap remeh. Tanpa peduli latar belakangnya, mereka adalah manusia yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan perubahan sosial.

Hal ini sejalan dengan apa yang Weber namai dengan *aktuelles verstehen* (memahami sosial dengan mengamati aksi dari individu) dan *eklarendes verstehen* (memahami penjelasan atau makna dari aksi individu). Weber seperti dalam bukunya yang terkenal, “*the Methodology of Social Science*” (1949), mengatakan bahwa *bureaucratic organisations are the dominant institutions in society, but bureaucracies consist of individuals carrying out rational social actions designed to achieve the goals of bureaucracies* yang maknanya organisasi birokrasi adalah institusi dominan di masyarakat, tapi tetap saja birokrasi (institusi) terdiri dari individu yang melakukan

tindakan atau aksi sosial rasional yang dirancang untuk mencapai tujuan.

Baca juga: Merle Calvin Ricklef, Islam Jawa, dan Manuskrip Pegon

Weber juga menegaskan bahwa *all human action by meaning* yang penulis artikan dengan semua manusia beraksi dengan makna tertentu. Ada tiga tipe makna menurut Weber, *affective or emotional action*, tindakan afektif atau emosi dari individu pada waktu tertentu; *traditional action*, tindakan tradisional yang didasarkan pada kebiasaan yang sudah ada, atau orang bertindak dengan cara tertentu karena kebiasaan atau mereka selalu melakukan rutinitas atau hal-hal seperti itu; dan ketiga *rational action*, sebuah tindakan yang lahir dari kesadaran yang jelas akan sesuatu tujuan.

Gagasan ini dapat dipahami, bahwa senada dengan Weber, manusia modern belum sepenuhnya rasional, semua masih dalam proses menuju rasionalisasi (*modern societies are undergoing the process of rationalization*).

Tipe makna lontaran Weber tersebut memberikan pembelaan kepada berbagai kelompok sosial dari manapun asal-usul profesinya, hobi, status, agama dan identitas lainnya. Dengan tidak melupakan, bahwa mereka pun juga manusia yang bertindak dengan dorongan makna.

Dilihat dari kaca mata Weber tersebut, tindakan-tindakan Mahbub cenderung pada poin ketiga, yakni *rational action*. Mahbub terkenal sebagai sosok yang rasional dan tidak mau tunduk pada siapa pun. Buktinya, Mahbub menolak saat hendak dijadikan anggota DPR, dia lebih suka menjadi penulis yang cenderung bebas.

Baca juga: Burung Hitam dari Baghdad

Berkaitan dengan Mahbub yang enggan menjadi bagian dari barisan-barisan teknokrat dan birokrat dapat diduga sebagai bentuk dukungannya terhadap eksistensi kelompok-kelompok

dalam masyarakat yang beraneka ragam. Dia mendorong kelahiran berbagai aksi sosial untuk mewujudkan berbagai perubahan sosial. Sebagaimana dapat kita saksikan dalam lintasan sejarah bangsa kita, kemerdekaan direbut berkat aksi kelompok-kelompok yang tersusun dari individu dari berbagai barisan: Santri, Kiai, Petani, Pelaut, Pedagang, Seniman, Budayawan, Cendekiawan, Pelajar, Preman, Bikers, Para Dukun, Orang Miskin, Orang Kaya, Tukang Loak, Tukang Becak, dan semua yang tidak bisa disebut satu persatu.

Terakhir, selamat hari Ulang Tahun ke-1 buat Mahbub Djuanidi Center (MDC). Inisiatif MDC patut diapresiasi oleh pasukan ideologis PMII. Tidak hanya merawat, melainkan juga mengembangkan gagasan-gagasan beliau yang masih tercecer dan belum tersistematisasikan. Tidak cukup hanya membanggakan sahabat KH Mahbub Djunaidi, seorang Pendekar Pena, Kolomnis, Esais, dan lain-lain, melainkan mendesak sekali elaborasi buah pikir dengan bentuk tulisan-tulisan dengan ragam perspektif dan paradigma terbaru. Amiiin, *lahul Fatihah...*!